



PERAN KEGIATAN TAHFIDZ DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Devid Nur Erwahyuddin¹, M Ali Yafi², Rizal Saifullah³^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, IndonesiaE-mail: deviderwahyudin@umpo.ac.id¹, aliyafimuhammad2@gmail.com², rizalsl031@gmail.com³**ABSTRACT**

Character education in the contemporary era is highly essential to proactively address the complex challenges of moral degradation and the increasingly massive negative impacts of globalization. In this regard, elementary schools hold a strategic role and responsibility in internalizing religious values within students. This study aims to analyze the role of routine Al-Qur'an tahfidz activities in shaping students' characters at MI Al-Muslimun Magetan. The research methodology employed is a qualitative descriptive approach, with data collection through participatory observation, in-depth interviews, and documentation during the PLP 2 activities. The results indicate that these activities significantly improve time management discipline, foster independence and a sense of responsibility, strengthen self-confidence through the talaqqi and murojaah methods, and instill noble character driven by intensive interaction and the teachers' exemplary conduct. The novelty of this research lies in a paradigm shift, where tahfidz is no longer positioned as a mere extracurricular activity but is fully integrated as the opening daily intracurricular activity. The policy implications urge elementary educational institutions to formulate regulations that establish structured tahfidz programs as a primary curriculum instrument for building students' holistic characters, rather than merely focusing on memorization.

Keywords: Qur'an Memorization (Tahfidz), Character Education, Discipline, Religiosity, MI Al-Muslimun

ABSTRAK

Pendidikan karakter di era kontemporer sangat penting untuk secara proaktif mengatasi tantangan kompleks berupa degradasi moral dan dampak negatif arus globalisasi yang kian masif. Dalam hal ini, sekolah dasar memegang peran dan tanggung jawab strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan rutin tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa di MI Al-Muslimun Magetan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi selama kegiatan PLP 2. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu secara signifikan meningkatkan kedisiplinan manajemen waktu, menumbuhkan sikap kemandirian dan tanggung jawab, memperkuat kepercayaan diri lewat metode talaqqi dan murojaah, serta menanamkan akhlak mulia berkat interaksi intensif dan keteladanan guru. Kebaruan penelitian atau novelty terletak pada pergeseran paradigma, di mana tahfidz tidak lagi diposisikan sebagai ekstrakurikuler biasa, melainkan diintegrasikan sepenuhnya menjadi kegiatan intrakurikuler harian pembuka. Implikasi terhadap kebijakan menuntut lembaga pendidikan dasar merumuskan aturan yang menjadikan program tahfidz terstruktur sebagai instrumen kurikulum utama guna membangun karakter holistik siswa, bukan sekadar menghafal.

Kata kunci: Tahfidz Al-Qur'an, Pendidikan Karakter, Disiplin, Religiusitas, MI Al-Muslimun.



Pendahuluan

Fenomena degradasi moral yang melanda generasi muda saat ini telah menjadi isu krusial dalam diskursus pendidikan nasional. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang tidak terbendung sering kali membawa dampak negatif berupa pengikisan nilai-nilai etika, sopan santun, dan religiusitas di kalangan pelajar. serupa diungkapkan oleh Jabir dkk, bahwa bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis moral yang serius di mana lembaga pendidikan diharapkan menjadi garda terdepan dalam membentuk kembali karakter siswa, namun sering kali belum optimal dalam pelaksanaannya. Kondisi ini menuntut adanya reorientasi strategi pendidikan yang tidak hanya mengejar pencapaian kognitif semata, tetapi juga tekanan pada pembentukan kepribadian yang tangguh dan berakhlak mulia (Muh. Jabir et al., 2024),

Salah satu pendekatan yang dinilai paling efektif dalam menanggulangi krisis karakter tersebut adalah melalui integrasi pendidikan Al-Qur'an di sekolah formal. Program tahfidz Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas menghafal teks, melainkan sebuah proses spiritual dan edukatif yang mendalam. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengandung pedoman moral secara komprehensif. Menurut Vivy, internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui hafalan dan bimbingan akhlak mampu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kecerdasan spiritual siswa. Oleh karena itu, tahfidz Al-Qur'an kini menjadi program unggulan di berbagai lembaga pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang intelek sekaligus religius (Vivy Alvionika & Syamzaimar, 2025)

Namun implementasi program tahfidz di sekolah dasar sering kali menghadapi kendala teknis dan manajerial. Banyak sekolah yang menempatkan tahfidz hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler dengan durasi terbatas, sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter menjadi kurang maksimal. Akublan dkk mencatat bahwa kegiatan ekstrakurikuler tahfidz memang bermanfaat, namun tantangan utamanya adalah konsistensi dan alokasi waktu yang sering kali tergerus oleh jam pelajaran umum (Akublan Siregar et al., 2022)

Dalam konteks inilah, praktik pendidikan di MI Al-Muslimun Magetan menawarkan perspektif yang unik dan patut dikaji lebih dalam. Berdasarkan observasi awal selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2, MI Al-Muslimun menempatkan kegiatan tahfidz sebagai prioritas utama dengan mengalokasikan waktu "emas" di pagi hari, yakni pukul 07.00 hingga 09.00 WIB, setiap hari. Kebijakan ini menempatkan Al-Qur'an bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi pembuka seluruh aktivitas belajar mengajar (KBM). Pendekatan ini

sejalan dengan temuan Sri dkk yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya karakter Islami melalui program yang terstruktur (Sri Nurhayati et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus permasalahan dalam artikel ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana peran dan efektivitas kegiatan rutin tahfidz pagi hari di MI Al-Muslimun Magetan dalam membentuk karakter siswa. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program tahfidz di MI Al-Muslimun dan menganalisis dampaknya secara spesifik terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan religiusitas siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami fenomena pembentukan karakter melalui kegiatan tahfidz secara mendalam dan alamiah dalam konteks sekolah. Penelitian kualitatif dalam konteks pembelajaran tahfidz memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik aktivitas rutin dan interaksi antara guru dan siswa.(Toto Alwi et al., 2023). Lokasi penelitian dilaksanakan di MI Al-Muslimun Magetan selama periode kegiatan PLP 2 berlangsung. Dengan peserta utama meliputi kepala madrasah, guru tahfidz dan siswa, dipilih karena maksud tertentu karena keterlibatan mereka yang langsung dan tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz. Metode purposive ini sesuai dengan kriteria penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan.

Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif yakni penulis terlibat langsung dalam mengamati kegiatan tahfidz pukul 07.00–09.00 WIB. Fokus observasi meliputi kedisiplinan kehadiran, proses penyeteroran hafalan, interaksi guru-siswa, dan perilaku siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan metode yang digunakan oleh Awaluddin dalam mengamati peran tahfidz terhadap karakter santri. Kedua wawancara mendalam secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi guru dan siswa tentang manfaat program tahfidz bagi pengembangan diri mereka. Ketiga dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa arsip jadwal kegiatan, buku prestasi hafalan siswa, dan foto kegiatan selama PLP 2 berlangsung. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mengikuti kerangka kerja Miles dan Huberman yang mencakup tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema utama terkait faktor-faktor yang mendukung, tantangan,

serta dampak dari pelaksanaan kegiatan tahfiz. Proses validasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode, yaitu kombinasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan pengecekan kepada informan kunci. (Awaluddin, 2018).

Aspek moral dipastikan dengan mendapatkan izin secara tertulis (informed consent), menjaga kerahasiaan responden, dan memastikan bahwa data hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Peneliti juga menerapkan keberpihakan yang netral dalam pengumpulan serta analisis data, menghindari pengaruh nilai pribadi yang bisa memengaruhi keakuratan temuan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

MI Al-Muslimun Magetan menerapkan strategi pendidikan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai "ruh" pendidikan. Kegiatan tahfidz yang dilaksanakan setiap pagi pukul 07.00–09.00 WIB bukan sekadar ritual pembuka, melainkan kawah candradimuka bagi pembentukan karakter siswa. Berikut adalah analisis mendalam mengenai peran kegiatan tersebut berdasarkan temuan lapangan dan dikomparasikan dengan teori-teori yang relevan. Yang akan membedah bagaimana rutinitas pagi selama dua jam (07.00–09.00 WIB) bertransformasi menjadi instrumen efektif dalam membangun kedisiplinan, tanggung jawab, nilai akhlak Qur'ani, kepercayaan diri, serta peran krusial keteladanan guru.

Pelaksanaan kegiatan *tahfidz* di MI Al-Muslimun Magetan memiliki ciri unik yang membedakannya dengan sebagian besar sekolah dasar lainnya. Berdasarkan observasi lapangan, program ini dialokasikan secara khusus pada "waktu emas" pembelajaran, yakni pukul 07.00 hingga 09.00 WIB setiap harinya, sebelum siswa menerima materi pelajaran umum. Penempatan waktu ini bukan tanpa alasan; pagi hari dinilai sebagai waktu paling kondusif bagi kinerja kognitif siswa untuk menghafal dan menginternalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan temuan Rinta dkk yang dalam kajian manajemen program *tahfidz* menekankan bahwa perencanaan waktu yang strategis dan jadwal yang terstruktur merupakan fondasi utama keberhasilan program pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. (Rinta Ratnawati et al., 2024). Secara teknis, kegiatan dimulai dengan shalat Dhuha berjamaah dan doa bersama, yang kemudian dilanjutkan dengan Pembagian kelompok *halaqah* berdasarkan tingkat kemampuan hafalan siswa, bukan hanya sekedar jenjang kelas. Metode pembelajaran yang diterapkan mengombinasikan *murojaah* (pengulangan hafalan lama) secara klasikal dan setoran hafalan baru (*ziyadah*) secara individual dengan metode *talaqqi* (berhadapan langsung dengan guru). Pendekatan ini relevan dengan

penelitian Rachmawati dan Achadi (2025) yang menemukan bahwa metode pembelajaran yang sistematis, mulai dari *tes penempatan*, pengelompokan, hingga evaluasi harian, mampu menciptakan ekosistem belajar yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Di MI Al-Muslimun, interaksi antara guru dan siswa selama dua jam tersebut sangat intens. Guru tidak hanya menyimak bacaan, tetapi juga memberikan koreksi *tajwid* dan *makhraj* secara mendetail. Proses ini menuntut fokus tinggi dari siswa. Jika dibandingkan dengan penelitian Akublan Siregar dkk yang menggambarkan tantangan konsistensi pada kegiatan *tahfidz* ekstrakurikuler, model intrakurikuler di MI Al-Muslimun menunjukkan keunggulan dalam hal kontinuitas. Siswa tidak menganggap *tahfidz* sebagai beban tambahan di luar jam sekolah, melainkan sebagai “menu utama” yang harus disantap setiap pagi. Keberadaan program ini sebagai kurikulum inti menegaskan komitmen madrasah dalam menciptakan lingkungan religius yang, menurut Sri dkk, merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan karakter Islami di era modern. (Sri Nurhayati et al., 2023)

Karakter disiplin dan tanggung jawab tidak terbentuk melalui instruksi lisan semata, melainkan melalui proses pembiasaan (*pembiasaan*) yang konsisten. Di MI Al-Muslimun, kedisiplinan siswa diuji melalui ketepatan waktu kehadiran. Karena kegiatan dimulai tepat pukul 07.00 WIB, siswa terkondisikan untuk bangun lebih pagi dan mempersiapkan diri. Keterlambatan apa pun akan berdampak langsung pada berkurangnya alokasi waktu mereka untuk menyetorkan hafalan kepada guru. Fenomena ini mengkonfirmasi teori yang disampaikan oleh Hana dkk, yang menyatakan bahwa pembelajaran *tahfidz* secara inheren mengandung nilai kedisiplinan yang tinggi, karena menuntut siswa untuk mematuhi aturan waktu dan target yang telah ditetapkan. (Hana Juita Purnama Sari et al., 2025).

Lebih jauh, tanggung jawab siswa terlihat dari upaya mereka menjaga hafalan. Setiap siswa di MI Al-Muslimun memiliki buku kendali prestasi (*mutaba'ah*) yang menjadi cermin kinerja mereka. Mereka sadar bahwa pencapaian hafalan adalah tanggung jawab pribadi yang tidak bisa diwakilkan. Hal ini sejalan dengan temuan Malik dalam studinya di Pondok Pesantren Daarul 'Uluum Lido, yang menyimpulkan bahwa pengorganisasian aktivitas harian yang ketat, mulai dari bangun tidur hingga kegiatan belajar, secara efektif membentuk kemandirian dan tanggung jawab siswa. (Muhamad Ibnu Malik, 2023). Di MI Al-Muslimun, siswa belajar untuk mengelola beban tugas mereka; mereka harus membagi waktu antara menambah hafalan baru dan menjaga hafalan lama agar tidak hilang.

Implikasi dari kedisiplinan pada sesi pagi ini ternyata berdampak pada ekosistem pada kegiatan belajar mengajar (KBM) selanjutnya. Siswa yang telah terbiasa fokus dan tenang selama sesi *tahfidz* cenderung lebih siap menerima pelajaran tematik pada jam berikutnya. Kondisi psikologis yang tenang pasca-berinteraksi dengan Al-Qur'an menciptakan kesiapan mental (*readiness*) yang lebih baik. Temuan ini mendukung argumen Vivy dkk yang menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui hafalan mampu menjadi pedoman perilaku yang disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Tujuan akhir dari program *tahfidz* di MI Al-Muslimun bukan sekedar mencetak “kamus berjalan” yang hafal ribuan ayat, melainkan melahirkan generasi yang berakhlak Qur’ani. Dalam konteks krisis moral yang menimpa generasi muda akibat arus globalisasi, sebagaimana terjadi oleh Muh. Jabir, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an menjadi benteng pertahanan yang vital. Di MI Al-Muslimun, guru sering menyisipkan pesan moral yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafal siswa. Misalnya, saat menghafal ayat tentang berbakti kepada orang tua, guru memberikan penekanan aplikatif tentang bagaimana seharusnya praktik kepada ayah dan ibu di rumah.

Proses ini merupakan bentuk internalisasi nilai yang mendalam. Penanaman karakter Islami melalui *tahfidz* memberikan pola perilaku yang jelas bagi siswa. Siswa mengajarkan bahwa Al-Qur'an adalah *hudan* (petunjuk), sehingga perilaku mereka harus mencerminkan ayat-ayat yang mereka lafalkan. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa menjadi lebih santun, baik dalam bertutur kata maupun tidak kepada guru dan teman sebaya. *Bullying* Perilaku fisik maupun verbal sangat minim terjadi, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*) dalam Al-Qur'an telah terinternalisasi dengan baik (Zamilul Mas'ad & Erfendi, 2022).

Selain itu, aspek religiusitas siswa meningkat signifikan. Kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap pagi menumbuhkan kecintaan spiritual. Mukmin, Amaluddin, dan Ismail (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa program *tahfidz* efektif membentuk karakter religius, yang terlihat dari kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah tanpa perlu dipaksa. Di MI Al-Muslimun, karakter religius ini tervisualisasi dari aktivitas siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha dan doa bersama sebelum memulai hafalan, menciptakan suasana madrasah yang sejuk dan damai. Praktik integrasi ibadah ini sangat sejalan dengan temuan Latipah dkk, yang menegaskan bahwa sinergi antara shalat Dhuha dan aktivitas Al-Qur'an

mampu menciptakan ekosistem pembentukan karakter yang saling melengkapi. Shalat Dhuha berfungsi sebagai instrumen untuk melatih kedisiplinan waktu dan memperkuat spiritualitas personal secara vertikal (*habluminallah*), sementara interaksi dengan Al-Qur'an berfungsi kuat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial secara horizontal (*habluminannas*) (Latipah, et al., 2025).

Aspek psikologis yang ikut berkembang pesat melalui program *tahfidz* pagi ini adalah kepercayaan diri (*self-trust*) dan ketekunan (*ketekunan*). Metode setoran hafalan yang mengharuskan siswa duduk menghadap guru dan melafalkan ayat dengan suara lantang merupakan latihan mental yang luar biasa. Bagi siswa sekolah dasar, mengatasi rasa gelisah dan takut salah saat menyetor hafalan adalah sebuah pencapaian tersendiri. Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an memberikan rasa pencapaian (*sense of achievement*) yang besar, yang secara langsung meningkatkan harga diri siswa (Mei Kalimatusyaro, 2024).

Ketekunan siswa juga teruji saat menghadapi ayat-ayat *mutasyabihat* (ayat yang mirip) atau ayat yang panjang dan sulit. Di MI Al-Muslimun, penulis mengamati bagaimana siswa berulang kali mengulang satu ayat (*tikrar*) hingga lancar sebelum berani maju ke hadapan guru. Proses "jatuh bangun" dalam menghafal ini melatih daya juang (*resilience*) mereka. Mereka belajar bahwa keberhasilannya tidak datang secara instan, melainkan melalui usaha yang gigih. Hal ini relevan dengan simpulan hasil penelitian Reisy dkk yang menyatakan bahwa implementasi *tahfidz* berkontribusi pada pengembangan kognitif sekaligus karakter, di mana anak dilatih untuk fokus dan konsisten dalam mencapai target (Reisy Azzahra Shaliya & Jufri Naldo, 2025).

Lebih lanjut, interaksi sosial dalam kelompok *halaqah* juga membangun kepercayaan diri sosial. Siswa sering kali diminta untuk menyimak hafalan temannya (*simai*). Ahmad Farohi menyoroti bahwa aktivitas dalam *halaqah* merupakan momen penting bagi pengembangan karakter solidaritas dan kepercayaan diri sosial. Siswa belajar untuk saling menghafal dengan cara yang baik dan saling memotivasi ketika ada teman yang kesulitan menghafal (Ahmad Farohi et al., 2024)

Keberhasilan pembentukan karakter di MI Al-Muslimun tidak dapat dilepaskan dari peran sentral para guru tahfidz. Guru di sini tidak memosisikan diri sekadar sebagai evaluator kognitif, melainkan sebagai figur keteladanan (*panutan*). Dalam teori pendidikan karakter, keteladanan adalah metode yang paling berpengaruh. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama (Humna Kamila & Nahuda, 2024).

Di MI Al-Muslimun, guru *tahfidz* menunjukkan disiplin dengan hadir lebih awal dari siswa, menunjukkan kesabaran saat membimbing siswa yang lambat menghafal, dan menunjukkan akhlak mulia dalam tuturan kata. Ketika siswa melihat gurunya begitu memuliakan Al-Qur'an, secara tidak sadar mereka akan meniru sikap tersebut. Ikatan emosional (*bonding*) yang terbangun selama proses *talaqqi* memungkinkan transfer nilai berjalan mulus. Pelatihan intensif yang melibatkan kolaborasi dan kedekatan personal sangat efektif dalam penguatan karakter Islami (Moch. Sya'roni Hasan et al., 2025). Guru di MI Al-Muslimun juga rutin memberikan motivasi spiritual, mengingatkan siswa tentang keutamaan para penghafal Al-Qur'an di akhirat kelak, yang berfungsi sebagai bahan bakar semangat siswa.

Meskipun pelaksanaan program tahfiz di MI Al-Muslimun berjalan efektif, terdapat faktor dinamika pendukung dan penghambat yang perlu dicermati. Faktor pendukung utama adalah komitmen kebijakan madrasah yang berani menyediakan jam pelajaran efektif di pagi hari untuk tahfiz, serta dukungan sarana prasarana yang memadai. Lingkungan yang kondusif menjadi fondasi utama bagi pembentukan kepribadian siswa yang seimbang (Zulfitria., 2018).

Namun demikian, berbagai tantangan dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz tidak dapat diabaikan. Hambatan yang kerap muncul antara lain fluktuasi kondisi emosional siswa serta pengaruh penggunaan gawai di lingkungan rumah, yang dalam beberapa kasus berdampak pada konsistensi dan kualitas hafalan siswa. Kendala *mood* siswa dan perlunya penguatan literasi dasar huruf hijaiyah menjadi tantangan umum di tingkat sekolah dasar. Selain itu, sinergi dengan orang tua kadang mengalami pasang surut, tidak semua orang tua memiliki kemampuan untuk menyimak hafalan anaknya di rumah (Putri Alfiah Aulia Rahma & Nur Kabibuloh, 2025).

Sebagai solusinya, MI Al-Muslimun menerapkan komunikasi intensif dengan wali murid melalui buku penghubung dan grup pesan instan untuk menghubungkan aktivitas siswa di rumah. Pentingnya strategi komunikasi ini diperkuat oleh temuan Rachman dkk terkait evaluasi program tahfidz. Mereka menemukan bahwa pendukung keberhasilan peserta didik dalam menghafal sangat dipengaruhi oleh perhatian dan sinergi yang tinggi antara orang tua dan sekolah. Sinergi tersebut harus dibangun setiap hari melalui komunikasi mengenai perkembangan hafalan dan laporan aktivitas di rumah dengan menggunakan buku penghubung tahfiz harian atau kontak secara langsung. (Rachman et al., 2021). Dari penelitian tersebut terbukti bahwa, terlepas dari apa pun media pembelajarannya, keterlibatan aktif orang tua dalam mendorong kegiatan *muraja'ah* di rumah mutlak dilakukan untuk mendukung capaian target

madrrasah. Solusi ini sangat sejalan dengan rekomendasi Rizka & Yosi yang menekankan pentingnya kerjasama tripartit antara siswa, guru, dan orang tua dalam mengatasi hambatan moral dan teknis dalam pendidikan karakter. Rizka Lutfiana & Yosi Intan Pandini Gunawan, 2025). Dengan pendekatan yang holistik dan responsif terhadap kendala, program *tahfidz* di MI Al-Muslimun terus berupaya menjaga kualitas keluaran karakter siswanya.

Simpulan

Program tahfidz Al-Qur'an di MI Al-Muslimun Magetan terbukti berfungsi sebagai instrumen strategis pembentuk karakter, bukan sekadar rutinitas untuk mengejar target hafalan. Penempatan tahfidz sebagai kegiatan intrakurikuler pembuka di pagi hari (07.00–09.00 WIB) berhasil menciptakan ekosistem pembiasaan yang secara natural menumbuhkan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab siswa melalui manajemen waktu setoran hafalan (*murojaah* dan *ziyadah*). Selain itu, metode *talaqqi* secara tatap muka terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan ketangguhan mental siswa dalam mengatasi hambatan psikologis, sekaligus memberikan ketenangan jiwa (*peace of mind*) yang menyiapkan mereka secara optimal sebelum menerima materi pelajaran umum. Keberhasilan internalisasi nilai ini sangat bergantung pada peran sentral guru sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Kesabaran, kedisiplinan, dan tutur kata pendidik bertransformasi menjadi "kurikulum hidup" yang mencegah program ini terjebak pada formalitas angka semata. Sebagai implikasi praktis, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa mengalokasikan "waktu emas" untuk pendidikan Al-Qur'an sama sekali tidak menurunkan prestasi akademik, melainkan justru memperkokoh karakter siswa secara holistik. Model pendidikan progresif yang sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat terus dipertahankan dan menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dasar lain dalam merancang pendidikan karakter yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Farohi, Noor Fatmawati, & Nurkholifatul Maula. (2024). Implementation of Character Education Based on Tahfidzul Qur ' an at the Yanbu ' ul Qur ' an Tahfidz Islamic Boarding School in Menawan Village. *Al Hikmah*, 5(1), 145–162.
- Akublan Siregar, Yusnaili Budianti, & Muhammad Rifai. (2022). Internalization Of Spiritual Values In Forming Student Character Through Tahfidzul Qur'an Extracurricular Activities Akublan. *Nazhruna*, 5(3), 1278–1289.
- Awaluddin. (2018). *Peranan Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru* (Vol. 3, Issue 32). IAIN Parepare.
- Hana Juita Purnama Sari, Mukhtar Hadi, & Ahmad Zumaro. (2025). Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Siswa di SMP NU Darussalamah Braja Harjosari. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 753–764.
- Humna Kamila, & Nahuda. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Program Tadarus Tahfidz dan Dhuha (TTD) di MAN 2 Jakarta. *Al-Ubudiyah*, 5(2), 105–113.
- Latipah, E. Aripah, S. Jenab setiawati, S. (2025). The Formation of Islamic Character in Students Through the Habit of Duha Prayer and Quran Recitation at Nurul Islam Islamic Senior High School. *Ulumuddin: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 61–68.
- Mei Kalimatusyaro. (2024). Implementation Of The Tahfidz Al Qur ' An Program In An Effort For Forming Character In. *Zahra*, 5(2), 177–189.
- Moch. Sya'roni Hasan, Qurrotul Ainiyah, Muhammad Anas Ma'arif, Zahrotun Ni'mah Afif, Julianne Kamelia Riza, & Qorriatul Ikrima. (2025). Islamic Character Enhancement through Intensive Coaching Programme for Tahfiz Darul Falah Selangor Students : An Indonesia- Malaysia Collaboration. *An Naf'ah*, 3(2), 145–154.
- Muh. Jabir, Nabilah Safitri, & Nursyam. (2024). Character Building Through Tahfizul Qur'an: Assessing the Impact on Students at an Islamic High School Palu. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2803–2812.
- Muhamad Ibnu Malik. (2023). Implementation Of Character Education In Efforts To Form Students' Independence At Tahfidz Al-Qur'an Islamic Boarding School Daarul 'Uluum

- Lido. *Jkpp*, 1(2), 66–74.
- Putri Alfiah Aulia Rahma, & Nur Kabibuloh. (2025). Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di MI Al-Ifadah. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 9–14.
- Rachman, T. A., Latipah, E., & Erihadiana, M. (2021). Evaluasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dalam Program Tahfizh Al-Qur'an Di Sd Khoiru Ummah Cianjur. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(1), 01–06.
- Reisya Azzahra Shalliya, & Jufri Naldo. (2025). Implementasi Tahfiz Alquran Sebagai Media Pengembangan Kognitif dan Karakter Anak Usia Dini. 27, 109–123.
- Rinta Ratnawati, Lukman Fajar Purwoko, Abdul Majid, Martinus Pekei, & Budi Purwoko. (2024). Manajemen Program Tahfiz Dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi Di Sekolah Menengan Pertama Plus Nurul Hikmah Pamekasan. 7(2), 362–379.
- Rizka Lutfiana, & Yosi Intan Pandini Gunawan. (2025). Implementasi Program Tahfidz dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 3 Banyumas memahami , menghargai , dan meyakini ajaran-ajaran Islam . Pada akhirnya , menumbuhkan Program Pendidikan Karakter bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral kepada. *Jurnal Miftahul Ilmi*, 2.
- Sri Nurhayati, Iwan Hermawan, & Nur Aini Farida. (2023). Meningkatkan Karakter Islami Siswa Melalui Program Tahfidz Qur'an Di Lembaga Pendidikan. *Hijri*, 12(1), 64.
- Toto Alwi, Kms Badaruddin, & Febriyanti. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur ' An Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *Munaddhomah*, 4, 756–766.
- Vivy Alvionika, & Syamzaimar. (2025). Peran Al- Qur ' an Dalam Membentuk Pendidikan Peserta Didik di Rumah Tahfidz Kepenuhan Barat Seroja. *Ihsan*, 1130–1135.
- Zamilul Mas'ad, M. P., & Erfendi. (2022). Penanaman Karakter Islami Melalui Tahfidz Al-Qur'an di Yayasan Sabilul Muttaqin Bondowoso. 1(2), 119–137.
- Zulfitria. (2018). Peran Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Rovolusi*, 301–310.